

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum Desa Tugurejo

Desa Tugurejo merupakan Desa yang terletak di sebelah selatan Kota Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Tugurejo termasuk Desa yang berada di dataran tinggi dan pegunungan. Mayoritas rumah warga Tugurejo terletak di pegunungan-pegunungan dengan akses yang terbilang sulit. Tugurejo merupakan Desa yang mempunyai hasil bumi yang melimpah. Salah satu yang menjadi unggulannya adalah ketela pohon, dan mempunyai makanan khas dengan sebutan “*sarwa tela*” yaitu makanan- makanan yang berbahan dasar ketela.

Desa Tugurejo terletak di dataran tinggi dan sebagian Desa berupa pegunungan dengan luas wilayah 953,098 Ha. Yang terdiri dari: lahan pertanian berupa sawah/ basah 188,765 Ha, sedangkan yang kering 384,400 Ha, pemukiman seluas 159.000 Ha dan yang lain berupa hutan dengan luas 220,933 Ha.¹ Dengan melihat luas tanah yang dimiliki warga Desa Tugurejo sebagian besar penduduk berpotensi pada bidang pertanian. Namun selain dibidang pertanian warga Desa Tugurejo juga memiliki usaha sampingan berupa “*home*

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/VI/2020

industry” , yaitu dengan memproduksi tempe, tahu, keripik, bata merah, anyaman bambu dan usaha lainnya.

1. Peta Desa Tugurejo²

Gambar 4.1
Peta Desa Tugurejo



2. Batas-batas Desa Tugurejo³

Table 4.1
Batas-batas Desa Tugurejo

| | |
|--------------|--------------|
| atas Utara | sa Wates |
| atas Selatan | sa Senepo |
| atas Timur | sa Caluk |
| atas Barat | sa Gemaharjo |

² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/VI/2020

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/VI/2020

3. Potensi Sumber Daya Manusia⁴

Table 4.2
Potensi Sumber Daya Manusia

| | |
|-----------------------------|------|
| Jumlah Laki-laki (orang) | 519 |
| Jumlah Perempuan (orang) | 509 |
| Jumlah Total (orang) | 1028 |
| Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 168 |
| Kepadatan Penduduk (per km) | 7 |

4. Kewarganegaraan⁵

Table 4.3
Kewarganegaraan

| No. | Kewarganegaraan | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|-----|--|----------------------|----------------------|-------------------|
| | Kewarganegaraan Warga Negara Indonesia | 519 | 509 | 1028 |

5. Agama⁶

Table 4.4
Agama Warga Desa Tugurejo

| No. | Agama | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|-----|------------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| | Islam | 506 | 495 | 1001 |
| | Kristen | | | |
| | Hindu | | | |
| | Budha | | | |
| | Kepercayaan lain | | | |

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/VI/2020

⁵ Ibid

⁶ Ibid

7. Mata pencaharian⁸

Table 4.7
Mata pencaharian Warga Desa Tugurejo

| No. | Jenis pekerjaan | laki-laki (orang) | perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|-----|----------------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| | Pegawai Negeri Sipil | | | |
| | Petani | 0 | 1 | 1 |
| | Petani Murni | 5 | 7 | 2 |
| | Petani Migran | | | |
| | Perdagangan Keliling | | | |

8. Etnis/Suku⁹

Table 4.8
Etnis/suku warga Desa Tugurejo

| No. | Nama Etnis/Suku | laki-laki (orang) | perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|-----|-----------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| | Jawa | 19 | 09 | 28 |

9. Cacat Mental dan Fisik

Table 4.9
Warga Desa Tugurejo yang mengalami cacat

| No. | Jenis Cacat | laki-laki (orang) | perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|-----|-------------------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| | Cacat Fisik/ Tuna Daksa | | | |

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/VI/2020

⁹ Ibid

10. Angkatan Kerja¹⁰

Table 4.10
Angkatan kerja warga Desa Tugurejo

| No. | Kriteria | Pria-laki (orang) | Perempuan (orang) |
|-----|--|-------------------|-------------------|
| | Penduduk Usia 15-56 Tahun yang Bekerja | 7 | 6 |
| | Angkatan Kerja | 107 | 97 |

11. Warga yang Masuk Islam

Desa Tugurejo memiliki 5.028 penduduk dengan dua agama yang dianut yaitu agama Islam dan Katolik. Penduduk dengan agama Islam jauh lebih banyak dibanding dengan agama Katolik, seperti yang sudah disajikan pada data diatas. Desa Tugurejo juga memiliki warga yang melakukan pindah agama sejumlah 40 orang dengan alasan yang berbeda-beda. Tetapi orang yang melakukan pindah agama Islam sebanyak 40 orang itu dilakukan sejak dulu, kebanyakan dari mereka sudah meninggal dunia. Peneliti mengambil 5 orang untuk diteliti mengenai alasan berpindahnya keyakinan agama yang dianut, yang besar harapan dipermudah dalam menggali informasinya.

B. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab 1 diatas maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/VI/2020

1. Latar Belakang *Muallaf* di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Warga Desa Tugurejo sebelum melakukan pindah agama Islam atau bisa disebut sebagai *Muallaf*, dulunya memeluk agama Katolik. Namun sebenarnya sebelum beragama Katolik sebagian dari mereka dilahirkan dengan agama Islam. Karena pada tahun 1981 sampai dengan 1982 di Desa Tugurejo mengalami kekurangan dibidang ekonomi dan bisa dibilang sulit untuk memperoleh sumber pangannya, dalam waktu yang bersamaan datanglah seorang dengan agama Katolik yang memiliki tanah cukup luas di Desa Tugurejo. Setiap bulan orang dengan agama Katolik tersebut memberikan bantuan berupa makanan pokok, dan dengan makanan pokok yang diberikan tersebut sangat membantu perekonomian warga Desa Tugurejo pada kala itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sukarno selaku tokoh agama di Desa Tugurejo:

"Riyen niku lak ceritane ngeten pas jamane dek tahun 1981 sampek 1982 warga neng keneke istilahe kurang pangan, pas kui naliko pak R dadi DPR kui ke kan diikat, dadi kurang mangan ikatane kui maeng neng ladange Pak R istilahe kerjo tapi istilahe ke dikeki boger karo tepung kui, la terus kui ke di masukne keluarga kerja kui neng kono kui ke dimasukne agama Kristen kui, jane ndisik-ndisik yo kui agama ke Islam, sarehno kurang mangan kui maeng kae dimasukne keluarga Kristen. Dadi ndisik ke catatan kerja kui ke dimasukne keluarga Kristen, pertamane. Lek ndisek ke jumlahe 48 mbak satu RT. Kui ikatane dek jamane tahun 1981 1982 kui masalahe yo bodo kurang mangan dadi ikatane Pak R kui mau isane dimasukne Kristen yo mergo kurang mangan. Tahun 1985 kula berjuang mendirikan masjid, riyen lak mejid e dereng enten dukuh Ngendut mriki, jaman semono kulo nyuwun bantuan ten Pak B, la terus lajeng Ngendut niku dientenaken mejid, la kula kalihan tiang mriki niku lak berjuang, jamane tahun 1982 podo karo perang agama karo Kristen kui. La jamane riyen tahun 1981

*1982 kene isek rame-ramene Kristen mbak, jejake dulu-dulune nggeh niku ikatane kui mbak kurang mangan mulakno warga Tugunongko bagian Ngendut iso masuk Kristen, asline riyen mboten wonten agama Kristen ten dukuh Ngendut mriki”.*¹¹

Hal itupun sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Mujiono selaku *Muallaf* di Desa Tugurejo sebagai berikut:

*“Aku ndisike yo agama Islam, mergo melu kerjo neng kono terus diiming-imingi karo dipancing-pancing ben mlebu Khatolik, la bar kui akhire aku mlebu Khatolik, yo jane pas mlebu Khatolik kui yo karepku dewe”.*¹²

Berawal dari itulah agama Khatolik ada di Desa Tugurejo. Warga Desa Tugurejo yang memiliki iman yang masih lemah pada kala itu memilih ikut memeluk agama Khatolik, karena menganggap bahwa nanti jika mereka memutuskan untuk pindah agama Khatolik kehidupannya akan terbantu dan terjamin. Dikarenakan iman yang belum kuat tersebut mereka rela melakukan pindah agama Khatolik dikarenakan rasa sungkan dan tidak enak, karena mereka juga mendapat pekerjaan bahkan tanah dari orang Khatolik tersebut. Tetapi orang dengan iman yang kuat mereka tidak goyah dengan ajakan untuk pindah agama dan memilih tetap pada agama Islam seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukarno sebagai berikut:

“Rumiyen niku kados kulo niku sarehno tiyang sepuh kulo niku kados bapak dimasukne Kristen nggih karepe niku nggih kon melbu, malah kula niku lek kepengin mlebu nek Kristen malah omah mboten nggae ajeng dicukupi kalih mriko, tapi kula nggih mboten, wong niku lek kulo tasih ngelingi, pas lair jabang bayi yo diwacakne syahadat dadi kulo mboten melu ten Kristen nek kulo pikirne podo karo adol iman, jamane rumiyen tahun 1982 nggih niku podo karo berjuang,

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/VIII/2020

¹² Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/VIII/2020

*nggih perjuangan kula nggih perang kalih agama Kristen. Ngantos kulo niku ke anu mbak riyen niku disidang ten gereja Slahung, kula lak ngedekne pengajian ajeng ngedekne mejid ten mriki, la niku terus gereja sing isek gedek kui dijejeki karo pemudane wong Kristen kui dadi podu karo aku ke di fitnah.*¹³

Warga Desa Tugurejo yang memutuskan memilih memeluk agama Katolik tersebut juga tidak menjalankan ibadah dengan baik. Mereka juga hanya mendatangi tempat ibadah jika ada acara-acara besar saja dikarenakan tempat ibadah yang jauh dan transportasi yang belum memadai seperti sekarang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak M. Sabar Sudono Pranowo selaku *Muallaf* sebagai berikut:

“Mungkin ke gereja itu selama saya memegang agama Katolik hanya beberapa kali, bisa dihitung berapa kali soalnya jauh. Disini sudah ada gereja sebenarnya, tetapi jarang digunakan paling-paling hanya dua kali dalam satu tahun”.¹⁴

Tidak semua orang dengan agama Katolik di Desa Tugurejo pada kala itu dikarenakan pindah agama dari Islam ke Katolik. Tetapi mereka yang dilahirkan dari keluarga Katolik memeluk agama Katolik sejak lahir dan melakukan perpindahan agama satu kali saja. Dengan seiring perkembangan zaman warga yang dengan agama Katolik tersebut mulai melakukan pindah agama satu persatu, karena merasakan ada ketidaknyamanan di agama Katolik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukarno selaku tokoh agama di Desa Tugurejo yang mendampingi para *Muallaf* untuk melakukan syahadat sebagai berikut:

¹³ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/VIII/2020

¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/VII/2020

“Nggih mbak nggih panggah berkecimpung kula, nggih wonten warga Kristen bade mlebet agama Islam tetep kula tasih ndampingi nggih tanggung jawab nek rumiyen niku agamane Islam mbalik malih mlebet Kristen terus mbalik melih ten Islam dadi coro anu dadi saksi.”¹⁵

Warga yang telah melakukan pindah agama Islam sudah merasakan kenyamanan dan kedamaian dengan agama barunya. Hidupnya menjadi lebih tenang, ibadahnya juga menjadi lebih khusyuk dibanding dengan agama sebelumnya. Mereka juga merasa lebih senang dengan beragama Islam karena mempunyai teman yang satu agama, dibandingkan waktu dulu saat memeluk agama Katolik tidak mempunyai teman dikarenakan hanya sedikit warga dengan agama Katolik di Desa Tugurejo seperti yang disampaikan oleh Lidia Febrianti sebagai berikut:

“Rasane ke neng ati luweh seru, seneng, wes ora minder, kan mbiyene ora nduwe konco mbak, kur dewe.”¹⁶

Kehidupan *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo sekarang sudah mulai tertata, dengan seiring perkembangan zaman sudah tidak mengalami kesulitan dalam perekonomian lagi seperti dahulu. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari para *Muallaf* juga berbaur dengan masyarakat pada umumnya. *Muallaf* juga mulai menjalankan ibadahnya seperti masyarakat lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sukarno sebagai berikut:

“Mboten ketang sak wulan sepindah niku nggih disukani pengaosan, sok sokan nggih saking cabang nggih saking daerah noten niku, la tinimbangane engkang sampun nggih enten

¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/VIII/2020

¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/VIII/2020

perkembangane. Dados sakniki niku engkang Muallaf enggal niku kula tingali teng mejid niku nggih aktif.”¹⁷

Menurut pengakuan dari para *Muallaf* selama mereka menjadi *Muallaf* belum pernah mendapatkan pembinaan dan bimbingan khusus untuk *Muallaf* dari tokoh agama setempat, tetapi jika pengajian-pengajian umum itu sudah berjalan di lingkungan dan para *Muallaf* juga mengikutinya. Walaupun tidak ada pembinaan khusus yang diberikan untuk *Muallaf* mengenai tuntunan shalat dan ibadah lainnya para *Muallaf* sudah bisa menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dengan sendirinya. Melihat kondisi orang disekitarnya dan membaca-baca buku panduan sendiri dan pengajian-pengajian umum. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Sabar Sudono Pranowo sebagai berikut:

“Selama saya menjadi *Muallaf* belum pernah ada pembinaan khusus untuk *Muallaf* yang ada ya pengajian-pengajian biasa, saya bisa tata cara shalat dengan membaca buku panduan shalat, dan Alhamdulillah saya juga bisa membaca bacaannya. Kalau bacaan shalat saya sudah bisa, tetapi kalau do'a - do'anya saya belum bisa.¹⁸

Hal itu seperti yang disampaikan oleh Lucia Sukatmi selaku *Muallaf* sebagai berikut:

“Mboten enten peminan, kan dari sekolah mpun diajari ngoten-ngoten niku dadose mpun ngertos.”¹⁹

Di Desa Tugurejo sekarang masih ada beberapa orang saja yang masih beragama Katolik. Sebagian besar juga sudah melakukan pindah agama Islam. Ada yang masih dalam satu rumah sebagian

¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/VIII/2020

¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/VII/2020

¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/VIII/2020

beragama Islam dan beragama Katolik, meskipun terdapat perbedaan diantara mereka hubungan dalam kesehariannya tetap harmonis dan terjalin dengan baik di Desa Tugurejo.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan pindah agama di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

a. Kemauan dari dalam Diri Sendiri

Keinginan yang sangat mendalam dan ketertarikan terhadap agama Islam serta tanpa ada paksaan dari orang lain menjadi faktor utama mereka yakin untuk berpindah agama. Seperti yang disampaikan oleh M. Sabar Sudono Pranowo sebagai *Muallaf* sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi alasan saya masuk Islam karena pingin menganut agama Islam dari hati, bukan paksaan dari orang lain. Saya masuk Islam juga bukan karena istri saya, kalau saya istri itu saya nomor duakan yang utama itu hati saya sendiri saya mau menganut agama apa, karena dulu itu agama Katolik itu juga agama dari orang tua, jadi apa yang dipakaikan orang tua pada kala itu ya saya pakai, tetapi setelah saya sudah dewasa saya mempunyai keinginan sendiri pakaian mana yang nyaman buat saya ya itu yang saya pakai dan agama Islamlah yang membuat saya nyaman”²⁰

Selain dari Bapak M. Sabar Sudono Pranowo seorang *Muallaf* bernama Lucia Sukatmi juga menyampaikan alasannya pindah agama Islam yaitu sebagai berikut:

“Kan enten SD pelajaran Islam, mboten enten pelajaran Khatolik, pas bade ujian ditangleteti pengen agama Islam nopo Khatolik. La niku kulo milih mlebet agama Islam, mboten enten engkang mekso nggih karep kulo piambak. Amergi saking kelas I SD kulo kan pelajaran nggih Islam, gek kula nggih mboten paham

²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/VII/2020

*agama Khatolik. Kula riyen nggih tumut teng gereja, tapi nggih mergo wedi karo Ibune merga pas kui isik cilik.*²¹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Bapak Mujiono yang juga memutuskan menjadi *Muallaf* berdasarkan keinginannya sendiri sebagai berikut:

*“Ndisik ki pas aku pindah agama Islam ke mergo Islam ke agama sing sempurna, mulane aku milih agama Islam. Pas aku wes neng agama Islam aku ngroso luweh nyaman luwih damai. Aku ndisik ki pindah agama bareng karo wong-wong kene yo sing pada mlebu Islam. Ora eneng sing ngakon aku mlebu Islam pas kae, kui yo merga kepinginanku dewe.*²²

Muallaf yang melakukan pindah agama dikarenakan keinginan dari dirinya sendiri karena mereka merasa bahwa mereka adalah warga dengan agama minoritas di Desa Tugurejo, selain itu mereka juga mulai tidak merasa nyaman dengan agama sebelumnya. Para *Muallaf* juga merasa gelisah dengan agama sebelumnya karena walaupun memeluk suatu agama tetapi mereka tidak pernah melakukan kegiatan ibadah apapun seperti apa yang disampaikan oleh Lidia Febrianti sebagai *Muallaf* sebagai berikut:

*“Pas neng agama Katolik ke aku ora mudeng maksude ke piye ngono, lek pas neng gereja kok nyanyi-nyanyi maksude opo aku yo ora paham, lek neng Islam kan enek penjelasane.*²³

Dalam melakukan ibadah selama memeluk agama Katolik bisa dihitung hanya berapa kali berkunjung ke tempat beribadahnya karena jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah.

²¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/VIII/2020

²² Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/VIII/2020

²³ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/VIII/2020

Seperti yang disampaikan oleh seorang *Muallaf* bernama Ibu Paiyem sebagai berikut:

“Lek neng agama Islam ke ayem tenang, tenange ke piye, mergo lek neng Khatolik kea rep nyang gereja adoh, gek yo mikirne lek ben Minggu ke kudu nyang Slahung, gek yo sanguine barang.”²⁴

Muallaf yang melakukan pindah agama atas kemauan sendiri tidak ada paksaan dan memang karena Allah. Tidak ada kekecewaan dan penyesalan setelah memeluk agama Islam apalagi keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya, karena merasa jauh lebih nyaman dan lebih baik lagi. Saat melakukan pindah agama tanggapan keluarga juga berbeda-beda, karena mereka melakukan pindah agama dengan kemauan sendiri dan pada kala itu semua keluarga juga belum beragama Islam. Ada yang memiliki tanggapan baik dan mulai mengikuti langkah keluarganya untuk menjadi *Muallaf* juga, tetapi ada juga yang melarang. Karena memang telah menjadi pilihan keluarga yang semula melarang akhirnya mengizinkan juga.

b. Faktor Keluarga

Warga Desa Tugurejo juga ada yang melakukan pindah agama dikarenakan oleh faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain atau alasan lain yang membuat mereka melakukan pindah agama. Salah satu yang menjadi faktor eksternal yaitu faktor keluarga. Keluarga bisa menjadi pendorong terbesar bagi seseorang

²⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/VIII/2020

untuk melakukan pindah agama. Karena keluarga termasuk orang yang dapat dipercaya dan tidak akan menjerumuskan keluarga lain apa lagi dalam hal keyakinan.

Warga Desa Tugurejo yang melakukan pindah agama berdasarkan keluarga semula beragama Katolik, kemudian melakukan pindah agama dikarenakan semua keluarga sudah beragama Islam dan mulai tertarik dengan Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Piayem selaku *Muallaf* sebagai berikut:

“Anak-anaku kabeh y owes mlebu Islam, dadi yo aku ,milih mlebu Islam ae. Dadi mbesuk lek dipulung sing kuoso ke angel lo nduk. Mergo modine ko kono gek lek Islam modine ko kene iso”.²⁵

Selain alasan tersebut mereka merasa lebih tenang dengan memeluk agama Islam, karena dapat melakukan ibadah bersama keluarganya. Karena sebelum beragama Katolik dulunya juga beragama Islam *Muallaf* ini sudah bisa melakukan ibadah dengan sendirinya tanpa ada bimbingan dari orang lain seperti yang disampaikan oleh Ibu Paiyem sebagai berikut:

“Ndisek aku agamane yo Islam, pas ndisek aku rabi karo bojoku sing ndisek. Tapi pas aku arep rabi karo bojo sng nomer loro agamane Khatolik dadi aku yo pindah agama Khatolik, jereke lek siji Islam siji Khatolik ora iso rabi, angel lo. Aku ndisek yo suwi neng Khatolik, sekitas 20 tahun, bar kui aku yo balik nyang agama Islam eneh. Dadine aku yo isek iso sholat amboko ora eneg pembinaan”.²⁶

²⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/VIII/2020

²⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/VIII/2020

Saat melakukan pindah agama keluarga juga memiliki tanggapan yang baik, merasa senang juga karena semua keluarga beragama Islam. Tetanggapun juga merasa senang karena mempunyai saudara dengan agama yang sama. Saat masuk ke Islam semua orang merasa gembira dan merayakan dengan mengadakan syukuran serta pemberian hadiah berupa peralatan sholat.

3. Tingkat Keberagamaan *Muallaf* yang Ada di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

a. Ibadah

Muallaf yang ada di Desa Tugurejo sebagian besar sudah melakukan ibadah wajib dengan baik, seperti menjalankan sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan berzakat saat bulan Ramadhan. Amalan yang ada di rukun Islam dijalankan dengan baik selain beribadah haji, tetapi untuk amalan-amalan Sunnah sebagian besar belum melaksanakannya. Kewajiban menutup aurat bagi perempuan juga belum secara sempurna dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo terkait ibadah atau tingkat keberagamaan didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4.11
Tingkat Keberagamaan *Muallaf* Desa Tugurejo

| No | Nama | Aktivitas Keislaman | | | | | |
|----|------|---------------------|----------------|--------------------------------|---------------|-----------|-------|
| | | Sholat 5 Waktu | Puasa Ramadhan | Sholat Sunnah dan puasa Sunnah | Menutup Aurat | Pengajian | Zakat |
| 1. | SSP | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| | | √ | √ | - | - | - | √ |
| | | √ | √ | - | - | - | √ |
| | | - | √ | - | - | √ | √ |
| | | - | √ | - | √ | - | √ |

Keterangan: √ = sudah melakukan

- = belum melakukan

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwa didapatkan hasil *Muallaf* yang melakukan sholat wajib ada 3 orang dari 5. Semua *Muallaf* sudah melakukan puasa Ramadhan dan zakat fitrah. Yang melakukan kegiatan pengajian juga masih belum semua. Bagi *Muallaf* perempuan juga belum ada yang menutup aurat dengan sempurna. Masih sering berpakaian pendek dan jarang berjilbab. Untuk kegiatan shalat Sunnah dan puasa Sunnah juga belum ada yang menjalankan.

Pembinaan terhadap *Muallaf* sebenarnya sangat penting untuk penyempurnaan ibadah yang dilakukan oleh *Muallaf*. Jika tidak ada pembinaan secara khusus kepada *Muallaf*, *Muallaf* harusnya mengikuti pengajian-pengajian secara rutin agar bertambahnya pengetahuan dasar terkait Islam.

b. Akidah

Penerapan akidah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh *Muallaf* di Desa Tugurejo yaitu yakin dan percaya terhadap rukun iman dan mempercayai terhadap hal-hal gaib. Melakukan peribadahan secara ikhlas dari dalam hati dan tidak melakukan dengan terpaksa juga termasuk dalam penerapan akidah. Seperti yang dilakukan oleh *Muallaf* di Desa Tugurejo melakukan ibadah tanpa ada paksaan dari orang lain, karena memang dengan melakukan peribadahan seperti melaksanakan yang ada dalam rukun islam akan membuat hati menjadi lebih tenang.

Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah juga termasuk dalam penerapan akidah, *Muallaf* di Desa Tugurejo ada yang sudah melakukan hal tersebut tetapi juga masih ada yang belum, seperti melakukan ibadah wajib yang sudah disajikan datanya diatas masih ada *Muallaf* yang belum menjalankan ibadah wajib salat lima waktu sedangkan salat ima waktu termasuk dalam perintah Allah.

Mempercayai adanya Allah dan tidak menyekutukan Allah juga termasuk dalam penerapan akidah, tetapi *Muallaf* di Desa Tugurejo juga masih ada saja yang menyekutukan Allah dengan mempercayai adanya dukun dalam menjalankan sesuatu, seperti akan melakukan pembangunan rumah, melangsungkan acara pernikahan, bepergian dan mendapatkan ujian seperti penyakit. Jika mendapatkan sakit bukan rumah sakit yang didatangi tetapi malah dukun, dan

apapun yang dikatakakan dukun walaupun tidak masuk akal pasti akan dilakukan.

c. Akhlak

Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo bisa dibilang baik, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang spontan dilakukan dari dalam diri sendiri dan tidak ada paksaan. Perbuatan yang dilakukan oleh *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo yang mencerminkan akhlak terpuji adalah melakukan tegur sapa terhadap warga lain, menjenguk tetangga dan saudara yang sakit, menolong orang yang sedang kesusahan dan bertakziah jika ada saudara atau tetangga yang meninggal dunia. Perbuatan tersebut sudah dilakukan dengan baik oleh *Muallaf* di Desa Tugurejo. Penerapan akhlak yang dilakukan oleh *Muallaf* selain hal-hal yang ada diatas ada juga perbuatan lain, seperti mengeluarkan sedikit hartanya untuk bersedekah, seperti memberikan maaan ke masjid untuk takjil saat bulan puasa.

C. Analisis Data

1. Latar Belakang *Muallaf* di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

a. Kekurangan pangan dan kesulitan dibidang ekonomi

Latar belakang pindah agama yang dilakukan oleh warga Desa Tugurejo diawali dengan konflik kekurangan pangan dan kesulitan dibidang ekonomi. Sehingga orang tersebut mengalami

konflik batin yang mengakibatkan orang tersebut mempertaruhkan keyakinannya, yaitu rela keluar dari agama Islam dan memutuskan untuk masuk ke agama Katolik. Dengan anggapan bahwa agama baru yang dianut dapat menjamin kehidupannya. Namun ternyata itu tidak benar dan menimbulkan masalah baru yaitu ketidaknyamanan dalam menjalankan hidup.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Desa Tugurejo hal ini berkaitan dengan teori yang senada dengan pendapat Walter Houston Clark yang menerangkan bahwa pindah agama juga dapat dilakukan berdasarkan *Conflict*, yaitu konflik jiwa atau pertentangan batin. Biasanya orang yang menghadapi suatu konflik dan berada pada titik terendah seseorang akan mencari jalan keluar dari konflik atau masalah tersebut.²⁷

Berpijak pada data diatas mengenai latar belakang *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo disebabkan karena permasalahan ekonomi. Akan tetapi orang tersebut tidak merasakan kenyamanan dan tidak merasakan ketenangan pada agama tersebut. Dan memutuskan untuk melakukan pindah agama yang kedua kali yaitu masuk agama Islam dan menjadi *Muallaf*.

b. Rasa ketidaknyamanan

Setelah memilih untuk menganut agama Katolik ternyata membuat hidup warga Desa Tugurejo tersebut menjadi tidak

²⁷ Walter Houston Clark, *The Psychology ...*hal. 202.

nyaman dan gelisah. Walaupun memiliki suatu agama tetapi warga tersebut tidak menjalankan peribadatan layaknya manusia beragama pada umumnya. Tempat ibadah yang terletak jauh dari rumah juga menjadi alasan mengapa tidak menjalankan ibadah. Selain tempat ibadah yang jauh kesadaran hati juga menjadi alasan tidak menjalankan ibadah. Karena melakukan pindah agama bisa dibilang dengan tidak sepenuh hati dan diluar keinginannya sendiri. Orang tersebut juga merasa dikucilkan karena di lingkungan tersebut sebagian besar beragama Islam. Dengan alasan itu orang tersebut memutuskan untuk kembali lagi ke agama Islam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap *Muallaf*, setelah beragama Islam *Muallaf* merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan hidup dan beribadah. Serta bermasyarakat dengan baik, karena sudah tidak menjadi orang dengan agama minoritas di Desa Tugurejo.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan pindah agama di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

a. Keinginan dari diri sendiri

Faktor-faktor pindah agama yang dilakukan oleh *Muallaf* di Desa Tugurejo disebabkan karena keinginan dari diri sendiri. Keinginan dari diri sendiri yaitu sesuatu yang dilakukan tanpa ada paksaan dari siapapun. Tidak ada orang yang mengajak untuk melakukan pindah agama, melainkan

gugahan dari dalam diri sendiri. Senada dengan teori yang disampaikan oleh Walter Houston Clark yaitu *the will*, atau kemauan. Orang akan melakukan pindah agama disebabkan kemauan dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dan ajakan dari orang lain.²⁸

Warga Desa Tugurejo menyebutkan bahwa melihat dari kedamaian yang dialami orang-orang Islam dan kerukunan yang terjalin saat melakukan kegiatan bersama-sama telah berhasil memancing perhatian orang dengan agama Katolik di Desa Tugurejo dan memutuskan untuk menjadi *Muallaf*. Dengan kesadaran hati untuk melakukan pindah agama dan tanpa paksaan *Muallaf* tersebut menjalankan hari-harinya dengan penuh ketenangan dan kenyamanan dilihat dari mulai menjalin kerukunan dengan warga lainnya. *Muallaf* yang melakukan pindah agama dikarenakan keinginan sendiri dilakukan pada saat masa remaja, yaitu saat dimana seseorang sudah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal inipun sama dengan teori yang disampaikan oleh Walter Houston Clark yaitu *adolescence* yaitu masa remaja.²⁹ Saat dulu *Muallaf* mulai menginjak masa remaja dan sudah bisa merasakan bagaimana ketidaknyamanan di agama

²⁸ Walter Houston Clark, *The Psychology* ...hal. 202.

²⁹ Walter Houston Clark, *The Psychology* ...hal. 202.

sebelumnya dan mulai menemukan kenyamanan di agama Islam.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga menjadi penyebab pindah agama yang dilakukan oleh warga Desa Tugurejo yaitu melakukan pindah agama berdasarkan ajakan dari keluarga yang terlebih dahulu sudah beragama Islam. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Walter Houston Clark yaitu *suggestion and imitation* yaitu sugesti dan ajakan atau seruan.³⁰ Keluarga bisa menjadi pendorong yang tepat bagi seseorang, karena keluarga tidak akan mengajak keluarga lain untuk melakukan perbuatan yang salah dan keluarga juga bisa menjadi orang yang paling dipercaya bagi keluarga lain. Sama halnya dengan pindah agama yang dilakukan oleh warga Desa Tugurejo. Dengan ajakan dan seruan mengenai agama Islam yang akhirnya membuat warga Desa Tugurejo melakukan pindah agama.

Warga yang melakukan pindah agama dikarenakan ajakan dari keluarga tidak mengalami penyesalan. Walaupun awalnya juga bukan dari keinginan dari diri sendiri tetapi lama kelamaan menjadi nyaman dengan agama Islam, merasakan

³⁰ Ibid...hal. 202.

kenyamanan dengan kedamaian-kedamaian yang didapatkan dari agama Islam.

3. Tingkat Keberagamaan *Muallaf* yang Ada di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Keberagamaan berarti suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada diluar dirinya. Manusia dalam beragama memiliki tingkat dalam keberagamaannya. Dalam agama Islam, manusia bisa dilihat tingkat keberagamaannya dari kebiasaan mereka melakukan ibadah. Tingkat keberagamaan *Muallaf* di Desa Tugurejo dapat dilihat dengan mulainya menerapkan macam-macam ibadah seperti kemaunnya untuk melakukan shalat, puasa ramadhan, zakat dan shalat Sunnah. Senada dengan pendapat Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Psikologi agama Sebuah Pengantar* yang menjelaskan bahwa naluri keberagamaan ada dalam setiap diri manusia sejak lahir yang berupa benih-benih keberagamaan Tuhan pada setiap manusia.³¹ Sama halnya dengan yang dilakukan *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo dengan mendekati diri kepada Allah Swt. melalui cara menjalankan aktifitas-aktifitas ibadah dengan baik.

Berpedoman dengan data diatas mengenai tingkat keberagamaan *Muallaf* yang ada di Desa Tugurejo sesuai dengan

³¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*hal. 67.

yang peneliti amati dalam kesehariannya *Muallaf* dalam menunjukkan keseriusannya menekuni agama Islam dengan menerapkan macam-macam peribadahannya seperti rutin mendirikan shalat lima waktu, kemauannya menutup aurat, menjalankan puasa Ramadhan dan menunaikan zakat, serta kegiatan lainnya. Meskipun belum secara sempurna dilakukan oleh *Muallaf* karena masih ada sebagian *Muallaf* yang belum menjalankan ibadah wajib yaitu shalat lima waktu dan berhijab bagi yang perempuan dikarenakan belum ada niat untuk melakukan kewajiban itu seperti yang disampaikan oleh *Muallaf* yang bersangkutan.

